

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

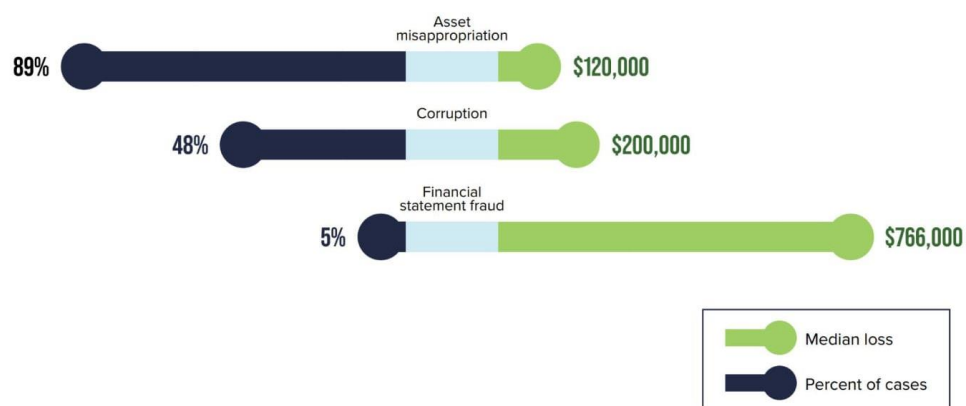
Seiring mengikuti perkembangan zaman, Perkembangan ekonomi telah memberikan dampak dan efek yang positif terhadap perusahaan-perusahaan yang ada khususnya Indonesia. Tercermin dari banyaknya perusahaan-perusahaan yang tiap tahunnya mendaftarkan perusahaan mereka untuk masuk ke pasar modal (Sagala & Siagian, 2021). Perusahaan yaitu lembaga yang mempunyai risiko bisnis yang sangat besar. Perusahaan harus mampu menghadapi setiap risiko yang terjadi didalam perusahaan salah satu risiko yang terjadi yaitu risiko *fraud* (Ainiyah & Effendi, 2021).

Kecurangan (*fraud*) merupakan suatu tindakan yang disengaja, merekayasa pelanggaran kepercayaan, menggelapkan atau mengubah suatu asset organisasi secara tidak wajar untuk keuntungannya sendiri atau suatu kelompok yang bertujuan untuk mengeksploitasi pihak lain dengan cara yang tidak sah menurut prinsip dan peraturan yang berlaku. Ada tiga jenis utama kecurangan yaitu penyalahgunaan asset (*asset misappropriations*), korupsi (*corruption*), dan kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) (ACFE, 2022). Kecurangan atau *fraud* adalah tindakan yang memanfaatkan kebohongan secara sengaja dan bersifat criminal untuk mendapatkan kekayaan untuk pribadi atau kelompok serta dapat merugikan pihak lain (Sagala & Siagian, 2021).

Laporan keuangan adalah laporan yang perusahaan buat dalam sebuah periode guna menggambarkan situasi financial, kinerja juga hasil kegiatan operasional perusahaan yang diperuntukan bagi pemakai laporan keuangan (Kusumosari & Solikhah, 2021). Menurut Apriliana & Agustina, (2017) Laporan keuangan juga merupakan alat komunikasi perusahaan dengan pihak eksternal untuk menginformasikan kepada investor dan kreditur mengenai kinerja keuangan serta kondisi perusahaan selama periode tertentu maupun pihak internal untuk sebagai dasar pengambilan keputusan manajemen.

Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) pada tahun 2024 memperlihatkan bahwa 89% kasus kecurangan itu adalah penyalahgunaan asset, selanjutnya 48% adalah korupsi, dan 5% adalah kecurangan laporan keuangan. Namun, bertambahnya nilai kerugian mengakibatkan kecurangan laporan keuangan itu paling tinggi sebesar 766.000 dollar (ACFE, 2024). Dibandingkan dengan kategori penyalahgunaan asset dan kategori korupsi, kategori kecurangan laporan keuangan memiliki persentase kasus yang paling kecil, hal tersebut diduga karena ada banyaknya kasus yang bersumber dari kecurangan laporan keuangan (*financial statement fraud*) yang belum terungkap.

Gambar 1. 1 Persentase Kasus dan Kerugian *Fraud* Tahun 2024



Sumber: ACFE Report to The Nations tahun (2024)

Kesehatan merupakan aspek penting bagi semua kalangan manusia baik dilihat dari usia, status sosial dan ekonomi maupun aspek lainnya. Namun, masih terdapat praktik korupsi di industri kesehatan. Berdasarkan *A Report to The Nations* ACFE (2024) menjelaskan bahwa kasus *fraud* pada industri kesehatan adalah sebanyak 117 kasus atau 7,02% dari 1.665 kasus *fraud*. Meskipun jumlah kasus *fraud* yang terjadi pada industri kesehatan terbilang sedikit kecil jika dibandingkan dengan industri lainnya, namun hal ini menjadi prihatin karena kasus kecurangan dari sektor kesehatan mengalami rata-rata kerugian sebesar 100.000

dollar. Fakta tersebut mengkhawatirkan karena dapat menimbulkan kerugian bagi suatu perusahaan.

Perusahaan di sektor kesehatan yang melakukan tindakan *fraud* adalah perusahaan PT Kimia Farma Tbk (KAEF). Perusahaan ini terkena kasus penggunaan alat rapid test antigen COVID-19. Pelayanan antigen bekas tersebut dilakukan oleh karyawan Laboratorium Kimia Farma yang berlokasi di jalan R.A. Kartini Nomor 1 Kelurahan Madras Hulu, Kecamatan Medan Polonia, kota Medan. Dalam kasus ini polisi menetapkan lima orang tersangka yaitu PM, SR, DJ, M, R (www.kompas.com).

Mengutip laporan keuangan yang disampaikan ke Bursa Efek Indonesia (BEI) PT Kimia Farma Tbk memperoleh laba tahun berjalan yang dibagikan kepada pemilik induk sebesar Rp.17,83 miliar pada tahun 2020 dimana penjualan meningkat 6,38% (yoy) menjadi Rp.10 triliun pada tahun 2020. Sementara di tahun 2019, KAEF membukukan neto senilai RP. 9,40 triliun. KAEF memperoleh penjualan hasil produksi entitas sebesar Rp. 3,65 triliun. Melalui kecurangan melakukan antigen bekas juga mempengaruhi data laporan keuangan perusahaan PT Kimia Farma Tbk pada tahun 2020 (www.kompas.com).

Fenomena lain berkaitan dengan isu *fraud* yaitu manipulasi laporan keuangan pada PT. Indofarma Tbk yang terjadi pada tahun 2023. Pada laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2020 hingga 2023 ditemukan adanya bentuk manipulasi. Kasus *fraud* ini terungkap berdasarkan hasil audit Badan Pemeriksaan Keuangan (BPK) RI yang menemukan bahwa PT. Indofarma Tbk melakukan dugaan korupsi pengadaan alat kesehatan fiktif dan penjualan tanpa analisa kemampuan keuangan *costumer*. Penjualan tanpa analisa kemampuan keuangan *costumer* ini antara lain pengadaan serta penjualan teleCTG, masker, PCR, rapid test (panbio), dan *isolation transportation* yang menyebabkan potensi kerugian Negara. Penjualan tanpa analisa kemampuan keuangan *costumer* tersebut mengakibatkan potensi kerugian sebesar Rp 146,57 miliar yang terdiri dari

piutang macet sebesar Rp 122,93 miliar dan persediaan yang tidak dapat terjual sebesar Rp 23,64 miliar (www.cnbcindonesia.com).

Kasus ini melibatkan tiga mantan pejabatnya, yang pertama yakni direktur utama PT. Indofarma Tbk periode 2019-2023 yang berinisial AP. Tersangka AP selaku direktur utama memanipulasi laporan keuangan Indofarma tahun 2020 dengan membuat piutang/utang dan uang muka pembelian produk alat kesehatan fiktif sehingga seolah-olah target perusahaan terpenuhi. Selanjutnya pada anak perusahaan PT Indofarma yaitu dimana direktur utama periode 2020-2023 yang berinisial GSR, Tersangka GSR melakukan penjualan Panbio ke PT Promedik (anak perusahaan PT IGM). (www.cnbcinfonesia.com).

PT Promedik tidak memiliki kemampuan untuk melakukan pembelian sehingga merugikan PT IGM, selain itu GSR memerintah-kan CSY selaku Head of Finance PT IGM untuk membuat klaim diskon fiktif dari beberapa vendor dan mencari pendanaan non perbankan untuk memenuhi operasional Indofarma dan IGM serta membentuk unit baru FMCG untuk melakukan transaksi fiktif. Berikutnya yaitu *Head of Finance* IGM tahun 2019-2021 yang berinisial CSY, Tersangka CSY selaku *Head of Finance* IGM tahun 2019-2021 membuat laporan keuangan IGM seolah-olah sehat dengan cara membuat klaim diskon fiktif, bersama dengan SDR, BBE selaku Manager Finance Indofarma tahun 2020-2021 mencari pendanaan non-perbankan dan menipiskan dana vendor-vendor yang seolah-olah kesalahan transfer, dana yang terkumpul selain digunakan untuk menutupi deficit anggaran juga digunakan untuk kepentingan pribadi CSY (www.cnbcinfonesia.com).

Ketiga tersangka tersebut diduga telah merugikan Negara sejumlah Rp 371 miliar. Selain itu, ketiga tersangka diancam pidana Pasal 2 ayat (1), pasal 3, Jo. Pasal 18 ayat (1) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 31 Tahun 1999 sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2001 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor

31 Tahun 1999 tentang Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi Jo. Pasal 55 ayat (1) ke-1 KUHP Jo. Pasal 64 ayat (1) KUHP (www.cnbcindonesia.com).

Kecurangan (*Fraud*) dapat terjadi karena berbagai faktor dan dapat didetek menggunakan beberapa teori salah satunya yaitu teori *fraud hexagon* oleh Georgios L. Vousinas pada tahun 2016. *Fraud hexagon* merupakan pengembangan teori yang didasari pada teori *fraud triangle* yang diungkapkan oleh cressy (1953) dengan mengaitkan 3 faktor yang selalu ada dalam *fraud*, yaitu tekanan, kesempatan, dan rasionalisasi. Lalu teori ini, disempurnakan oleh teori *fraud diamond* yang diungkapkan oleh wolfe dan hermason pada tahun 2004 dan menambahkan satu komponen pendeteksi *fraud* yaitu kapabilitas (*capability*). Kemudian pada tahun 2011 teori ini kembali disempurnakan oleh Crowe menjadi teori *fraud pentagon* dengan menambahkan komponen kompetensi (*competency*) dan arogansi (*arrogance*). Dari teori yang ada kemudian disempurnakan oleh Georgios L. Vousinas menjadi teori *fraud hexagon*, yang terdiri dari tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), ego/arrogansi (*arrogance*), dan kolusi (*collusion*).

Teori *fraud hexagon* Tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability*. *Financial stability* merupakan keadaan yang menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam kondisi stabil. Kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*. *Ineffective monitoring* merupakan keadaan dimana perusahaan tidak memiliki unit pengawas yang efektif memantau konerja perusahaan. Rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*. *Change in auditor* merupakan suatu pergantian auditor yang terjadi ketika kontrak kerja yang disepakati antara akuntan public dengan pemberi tugas telah berakhir dan pemberi tugas telah memutuskan untuk tidak memperpanjang dengan penugasan baru (Vousinas, 2019).

Kemampuan (*capability*) diprosikan dengan *change in director*. *Change in director* merupakan sebuah pergantian dewan direksi yang dilakukan oleh sebuah perusahaan kerana ingin memperbaiki kinerjanya agar lebih baik dengan diatur oleh dewan direksi yang lebih berkompeten dari sebelumnya.

Arogansi diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*. *Frequent number of CEO's picture* merupakan jumlah frekuensi foto CEO yang ditampilkan pada laporan tahunan perusahaan, dan informasi lainnya mengenai jejak rekam CEO yang dapat disajikan berulang-ulang selama perusahaan melakukan penerbitan laporan tahunannya. Kolusi diproksikan dengan proyek kerjasama dengan pemerintah yang dimana apabila suatu perusahaan yang telah melakukan kerjasama proyek dengan pemerintah maka disebut melakukan kolusi (Sari & Nugroho, 2020).

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah *fraud hexagon* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan di dalam suatu perusahaan. Hasil riset yang telah dilakukan sebelumnya mengenai pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan tersebut masih ditemukannya *research gap*, yang meliputi perbedaan di antara para peneliti sebelumnya. Penelitian terdahulu tentang *fraud* dalam kecurangan laporan keuangan yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto, (2022) menunjukkan hasil bahwa tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan, dan hasil pengujian secara parsial menunjukkan bahwa rasionalisasi, arogansi berpengaruh positif dan tekanan, kapabilitas, peluang, kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Nuridah et al., (2023) menunjukkan hasil bahwa target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Secara simultan komponen stimulus yang diukur dengan variabel target keuangan, Stabilitas keuangan dan tekanan eksternal berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ayati et al., (2023) menunjukkan hasil bahwa stimulus dan rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, sedangkan kapabilitas, ego, peluang dan kolusi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun hasil berbeda ditemukan dalam penelitian yang dilakukan oleh Suryakusuma & Stephanus,

(2023) menunjukkan hasil bahwa variabel *financial target*, *personal financial need*, *nature of industry*, *audit quality*, *auditor opinion*, *CEO tenure*, *CEO duality* dan *political connection* tidak memiliki pengaruh terhadap potensi munculnya kecurangan terhadap laporan keuangan.

Penelitian yang dilakukan oleh Fajri et al., (2023) menunjukkan hasil bahwa tekanan (*pressue*) yang diukur dengan *financial stability*, kesempatan (*opportunity*) yang diukur dengan *nature of industry*, rasionalisasi(*rationalization*) yang diukur dengan *change in auditor*, kemampuan (*capability*) yang diukur dengan *change in director*, arogansi (*arrogance*) yang diukur dengan *CEO duality*, dan kolusi (*collusion*) yang diukur dengan *state-owned* secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan dan secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen yaitu kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Hartadi, (2022) menunjukkan hasil bahwa variabel tekanan (*external pressure*), kesempatan (pemantauan yang tidak efektif), dan sionalisasi (perubahan auditor) berpengaruh terhadap terdeteksinya kecurangan laporan keuangan. Sedangkan variabel tekanan (target keuangan, stabilitas keuangan dan kepemilikan institusional), peluang (proksi pemantauan yang tidak efektif, kualitas audit eksternal, dan komisaris dalam komite audit), rasionalisasi (perubahan auditor), kompetensi (perubahan direktur dan kualitas CEO), arogansi (banyaknya foto CEO) dan kolusi (banyak komisaris independen merangkap jabatan) tidak berpengaruh dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto, (2022) yang menggunakan enam variabel independen dan satu variabel dependen. Variabel independen adalah tekanan, kapabilitas, kesempatan, rasionalisasi, arogansi, dan kolusi dengan variabel dependennya adalah kecurangan laporan keuangan. Hasil penelitian tekanan, kapabilitas, peluang, rasionalisasi, arogansi dan kolusi berpengaruh secara simultan terhadap kecurangan laporan keuangan dan hasil pengujian secara parsial menunjukkan

bahwa rasionalisasi, arogansi berpengaruh positif dan tekanan, kapabilitas, peluang, kolusi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Novarina & Triyanto, (2022) adalah Penelitian sebelumnya untuk variabel independen dalam penelitiannya yaitu *fraud hexagon* yang dimana variabel tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *external pressure*, kapabilitas (*capability*) diproksikan dengan *change of director*, kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *nature of industry*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *auditor's opinion*, arogansi (*arrogance*) diproksikan dengan *frequent number of CEO's picture*, dan kolusi (*collusion*) diproksikan dengan proyek pemerintah. Penelitian ini mengubah tiga proksi dari variabel independen yaitu tekanan (*pressure*) diproksikan dengan *financial stability*, rasionalisasi (*rationalization*) diproksikan dengan *change in auditor*, dan kesempatan (*opportunity*) diproksikan dengan *ineffective monitoring*. Objek penelitian yang dilakukan sebelumnya adalah pada perusahaan LQ 45 Yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2020, sedangkan penelitian ini memilih perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020-2023.

Berdasarkan dengan uraian yang telah di paparkan diatas, maka peneliti tertarik untuk meneliti kembali terkait *fraud* pada sektor kesehatan di Bursa Efek Indonesia dengan judul **“Pengaruh *Fraud Hexagon* Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Di Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2020-2023”**.

1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
2. Apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

3. Apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
4. Apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
5. Apakah kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
6. Apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
7. Apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, tujuan yang diharapkan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui:

1. Untuk mengetahui apakah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kapabilitas, arogansi, dan kolusi secara simultan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui apakah tekanan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui apakah kesempatan berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Untuk mengetahui apakah rasionalisasi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Untuk mengetahui apakah kapabilitas berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

6. Untuk mengetahui apakah arogansi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
7. Untuk mengetahui apakah kolusi berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan perusahaan di sektor kesehatan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dari dilakukannya penelitian ini, yaitu:

1. Bagi Perusahaan di Sektor Kesehatan Yang Terdaftar di BEI
 Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pemilik perusahaan, Investor, dan Auditor, untuk menganalisis perusahaannya agar terhindar dari praktik kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan.
2. Bagi Peneliti
 Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti, khususnya dalam hal yang berhubungan dengan pengaruh *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di perusahaan sektor kesehatan.
3. Bagi Akademisi
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ilmu akuntansi khususnya dalam bidang auditing mengenai pendeteksi perilaku kecurangan pada laporan keuangan.
4. Bagi Pembaca
 Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan literature bagi pembaca lain yang akan melakukan penelitian sejenis di masa mendatang.